

Pengaruh Fraud Risk Factors dengan pendekatan pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan

Lodang Prananta Widya Sasana¹, Jaenal Abidin², I Gede Adi Indrawan³

^{1,2,3}Proram Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

Lodang5758@gmail.com¹, dosen02048@unpam.ac.id², dosen02257@unpam.ac.id³

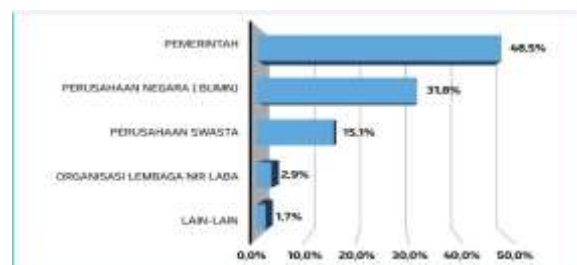
Abstrak

This study aims to analyze the effect of fraud risk factors based on the fraud pentagon approach on financial statement fraud in State-Owned Enterprises (SOEs) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The fraud pentagon approach is employed as it provides a more comprehensive analytical framework for identifying the potential occurrence of financial statement fraud. The research sample consists of 14 SOEs listed on the IDX during the 2018–2022 period, selected using a purposive sampling technique. This study utilizes secondary data obtained from companies' annual reports and financial statements. Panel data regression analysis is applied using EViews 12 as the analytical tool. The independent variables examined include financial stability, ineffective monitoring, government ownership, auditor turnover, director turnover, and managerial ownership, while financial statement fraud serves as the dependent variable. One of the key contributions of this study is the use of government ownership as a proxy for the rationalization element within the fraud pentagon framework, which has been rarely applied in prior studies. The results indicate that, partially, financial stability, government ownership, auditor turnover, and director turnover do not have a significant effect on financial statement fraud. In contrast, ineffective monitoring and managerial ownership are found to have a significant effect. Simultaneously, all independent variables collectively influence financial statement fraud. These findings are expected to contribute theoretically to the development of fraud pentagon literature and provide practical implications for strengthening corporate governance in SOEs.

Keywords: Fraud Pentagon, Fraud, Rationalization, Financial Statement Fraud

1. Latar Belakang

Kecurangan dalam laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan salah satu bentuk penyimpangan akuntansi yang paling merusak karena dapat menyesatkan para pemangku kepentingan dan merusak integritas sistem keuangan (Aurelly et al., 2024). Fenomena ini tidak hanya terjadi di sektor swasta, namun juga secara signifikan melanda perusahaan-perusahaan milik negara (BUMN), yang notabene memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Keterlibatan BUMN dalam kasus fraud menjadi alarm penting bagi praktik tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), transparansi, dan akuntabilitas sektor publik di Indonesia (Kementerian BUMN, 2020).



Gambar 1. Kementerian BUMN

Berdasarkan *Survei Fraud Indonesia 2019* yang dirilis Association of Certified Fraud Examiners (2019), terungkap bahwa organisasi pemerintah mengalami kerugian terbesar akibat kecurangan (48,5%), diikuti oleh BUMN sebesar 31,8%, perusahaan swasta 15%, organisasi nirlaba 2,9%, dan organisasi lainnya 1,7%. Temuan ini menempatkan

BUMN sebagai organisasi dengan jumlah kerugian akibat kecurangan terbesar kedua, yang menunjukkan bahwa perusahaan milik negara sangat rentan terhadap praktik fraud, khususnya dalam pelaporan keuangan. Dua kasus besar yang menjadi sorotan adalah kecurangan di PT Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ASABRI) dan PT Asuransi Jiwasraya. Hasil audit investigatif Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terhadap PT ASABRI selama periode 2012–2019 menemukan adanya manipulasi dalam penempatan dana investasi pada instrumen saham dan reksa dana yang tidak likuid dan berisiko tinggi, dengan nilai kerugian mencapai Rp22,78 triliun. Sementara itu, di PT Jiwasraya, BPK mengungkapkan praktik rekayasa akuntansi sejak tahun 2006, termasuk pencatatan laba semu dan ketidakwajaran dalam pencadangan risiko, yang menyebabkan kerugian signifikan pada tahun 2018 sebesar Rp15,3 triliun (wartapemeriksa, 2021).

Laporan keuangan, sebagai sarana utama pertanggungjawaban manajemen kepada pemangku kepentingan, seharusnya disusun berdasarkan prinsip transparansi dan akurasi sebagaimana diatur dalam *Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan*. Namun, dorongan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik sering kali menyebabkan manajemen melakukan manipulasi informasi, terutama ketika terdapat tekanan eksternal, kesempatan untuk melakukan kecurangan, serta rasionalisasi secara pribadi (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016). Kondisi ini sejalan dengan konsep *Fraud Triangle* yang dikembangkan Cressey (1953), yang menjelaskan bahwa fraud dapat terjadi jika tiga elemen utama—*pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*—berkumpul (Schafer, 1973). Selain *Fraud Triangle*, berbagai teori lain juga telah dikembangkan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penyebab kecurangan, antara lain *Fraud Diamond* (dengan tambahan elemen *capability*), *Fraud Pentagon* (menambahkan *arrogance*), dan *Fraud Hexagon* (menambahkan *organizational justice*) (Apsari & Suhartini, 2021). Keberadaan teori-teori ini memberikan landasan bagi peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang memicu fraud dalam konteks spesifik seperti BUMN di Indonesia (WARDHANI, 2022; Yasa et al., 2023).

Berdasarkan realitas empiris dan teori yang ada, penelitian ini menjadi penting dan layak untuk dilakukan. Pertama, karena tingginya tingkat kerugian akibat fraud di sektor BUMN menunjukkan bahwa pengendalian internal dan sistem akuntabilitas di perusahaan milik negara masih lemah. Kedua, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai deteksi dan pencegahan fraud, terutama dalam konteks sektor publik di negara berkembang. Ketiga, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi auditor, regulator, dan pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengidentifikasi, mengendalikan, dan mencegah kecurangan di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan di BUMN, beserta faktor-faktor penyebabnya, tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis yang tinggi dalam mendukung terciptanya tata kelola perusahaan yang bersih dan transparan di sektor publik Indonesia.

Arogansi dalam penelitian ini menggunakan proksi kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah keadaan dimana manajer mengambil beberapa bagian dalam struktur modal perusahaan dan berperan ganda sebagai pemegang saham serta manajer. Manajer yang juga memiliki saham akan berusaha untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik dan tidak ingin hasil kerjanya buruk. Jika terdapat kondisi yang buruk pada laporan keuangan memungkinkan bagi para manager untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh (Yusuf, Purnamasari, & Maemunah, 2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faradiza, 2018) dan (Aviantara, 2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian tentang faktor-faktor risiko kecurangan yang dapat memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan sudah dijalankan oleh beberapa peneliti dan memperlihatkan adanya hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan (Basmal & Sulfati, 2022) menunjukkan bahwa target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan luar dan kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pengawasan tidak efektif, kualitas auditor eksternal, perubahan auditor, pergantian direksi dan frekuensi jumlah gambar foto CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berbeda hal dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Nurmala, 2019) menunjukkan bahwa sifat industri berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan dengan sedangkan stabilitas keuangan, target keuangan, pemantauan tidak efektif, perubahan auditor, pergantian direksi, dan gambar jumlah CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji dan menyajikan bukti empiris mengenai pengaruh dari Stabilitas Keuangan, Pengawasan Tidak Efektif, Kepemilikan Pemerintah, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, untuk menguji dan menyajikan bukti empiris mengenai pengaruh dari Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, untuk menguji dan menyajikan bukti empiris mengenai pengaruh dari

Pengawasan Tidak Efektif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, untuk menguji dan menyajikan bukti empiris mengenai pengaruh dari kepemilikan pemerintah terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, untuk menguji dan menyajikan bukti empiris mengenai pengaruh dari pergantian auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, untuk menguji dan menyajikan bukti empiris mengenai pengaruh dari pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, untuk menguji dan menyajikan bukti empiris mengenai pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan metode kuantitatif ditambah asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Menurut Sugiyono (2018:15) “metode kuantitatif adalah metode yang berdasar filsafat positivisme bertujuan menggambarkan dan menguji hipotesis yang dibuat peneliti”. Penelitian ini juga menggunakan tingkat asosiatif yaitu untuk mengidentifikasi pengaruh variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) secara parsial maupun simultan, seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2018) bahwa penelitian asosiatif merupakan suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

2.1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berfokus pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 – 2022, serta didukung oleh referensi dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, website dan literatur terkait lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022. Pertimbangan dalam pemilihan populasi perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah untuk menganalisis pengaruh teori fraud pentagon dalam perusahaan BUMN terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara umum, metode ini memungkinkan peneliti untuk memilih objek penelitian yang memenuhi karakteristik yang diinginkan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah teknik dalam menentukan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang digunakan sebagai dasar untuk pemilihan sampel adalah, Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022, Perusahaan BUMN yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan yang berakhir 31 Desember periode 2018-2022. Perusahaan BUMN yang memiliki data – data lengkap yang berkaitan dengan variabel penelitian Perusahaan BUMN yang memperoleh laba selama periode 2018-2022.

2.2. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis pengaruh Fraud Risk Factors dengan Pendekatan Teori Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan adalah dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan e-views. Alasan menggunakan analisis regresi data panel adalah karena menggunakan data panel. Data panel adalah gabungan dari data runtut waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Data panel memiliki gabungan karakteristik yaitu data yang berisi beberapa obyek dan meliputi beberapa waktu.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil Penelitian Statistik Deskriptif

Uji analisis Statistik deskriptif memberikan wawasan yang jelas mengenai gambaran atau gambaran informasi yang harus dilihat dari terendah (min), tertinggi (max), nilai normal (mean), standar deviasi, variasi, terbesar, terkecil, *kurtosis* dan *skewness* atau ketidakkonsistenan sebarannya. Untuk memberikan gambaran gambaran yang menyertainya, maka dapat dipahami pada Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Mean	0.023753	0.304718	0.431389	0.633391	0.542857	0.642857	0.012589
Median	-0.118810	0.266131	0.400000	0.600000	1.000000	1.000000	0.002619
Maximum	1.442853	2.330227	0.700000	0.900000	1.000000	1.000000	0.078480
Minimum	-1.004278	0.000032	0.285714	0.510000	0.000000	0.000000	0.000002
Std. Dev.	0.699967	0.362088	0.111773	0.121716	0.501757	0.482617	0.020763
Skewness	0.445473	3.917677	0.591434	1.081923	-0.172062	-0.596285	1.957951
Kurtosis	2.012545	21.21840	2.327411	3.232039	1.029605	1.355556	5.854475
Jarque-Bera Probability	5.159149 0.075806	1147.134 0.000000	5.400366 0.067193	13.81355 0.001001	11.66922 0.002925	12.03539 0.002435	68.49007 0.000000
Sum	1.662745	21.33026	30.19722	44.33740	38.00000	45.00000	0.881261
Sum Sq. Dev.	33.80685	9.046425	0.862032	1.022224	17.37143	16.07143	0.029745
Observations	70	70	70	70	70	70	70

1. Pada variabel Stabilitas Keuangan (X1) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,304718, nilai *maximum* sebesar 2,330227 yang terjadi PT Kimia Farma Tbk. pada tahun 2019, lalu nilai *minimum* sebesar 0,000032 yang terjadi pada PT Pembangunan Pemerintah (Persero) Tbk pada tahun 2019 yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk mendapatkan laba paling rendah dari seluruh perusahaan sampel. pada nilai standar deviasi sebesar 0,362088. Pada variabel Stabilitas Keuangan, nilai rata – rata lebih kecil daripada nilai standar deviasi artinya bahwa tingkat kemampuan perusahaan BUMN dalam menghasilkan laba masih kurang baik.
2. Pada variabel Pengawasan Tidak Efektif (X2) menunjukkan nilai mean sebesar 0,431389, nilai *maximum* sebesar 0,700000 yang terdapat pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. tahun 2021, lalu nilai *minimum* sebesar 0,285714 yang terdapat pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. tahun 2021, dan nilai standar deviasi sebesar 0,111773. Pada variabel Pengawasan Tidak Efektif, nilai rata - rata lebih besar daripada nilai standar deviasi, artinya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris pada perusahaan BUMN tergolong cukup baik.
3. Pada variabel Kepemilikan Pemerintah (X3) menunjukkan nilai *mean* sebesar 0,633391, nilai *maximum* sebesar 0,900000 yang terdapat pada PT Kimia Farma Tbk tahun 2021, lalu nilai *minimum* sebesar 0,510000 yang terdapat pada Adhi Karya (Persero) Tbk. tahun 2021, dan nilai standar deviasi sebesar 0,121716. Pada variabel Kepemilikan Pemerintah, nilai rata - rata lebih besar daripada nilai standar deviasi, artinya besar kecilnya kepemilikan pemerintah pada perusahaan BUMN Tergolong tinggi .
4. Pada variabel Pergantian Auditor (X4) menunjukkan nilai *mean* sebesar 0,542857, nilai *maximum* sebesar 1 yang terdapat pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. tahun 2021, lalu nilai *minimum* sebesar 0 yang terdapat pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk tahun 2021, dan nilai standar deviasi sebesar 0,501757. Pada variabel Pergantian Auditor, nilai rata - rata lebih besar daripada nilai standar deviasi, artinya tingkat pergantian auditor lebih banyak dilakukan oleh perusahaan BUMN.
5. Pada variabel Pergantian Direksi (X5) menunjukkan nilai *mean* sebesar 0,642857, nilai *maximum* sebesar 1 yang terdapat pada PT Pembangunan Pemerintah Tbk. tahun 2019, lalu nilai *minimum* sebesar 0 yang terdapat pada PT Bukit Asam Tbk. tahun 2019, dan nilai standar deviasi sebesar 0,501757. Pada variabel Pergantian Direksi, nilai rata - rata lebih besar daripada nilai standar deviasi, artinya Pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan BUMN masih sering dilakukan.
6. Pada variabel Kepemilikan Manajerial (X6) menunjukkan nilai *mean* sebesar 0,012589, nilai *maximum* sebesar 0,078480 yang terdapat pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. tahun 2019, lalu nilai *minimum* sebesar 0,000002 yang terdapat pada PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. tahun 2022, dan nilai standar deviasi sebesar 0,098227. Pada variabel Kepemilikan Manajerial, nilai rata - rata lebih besar daripada nilai standar deviasi, artinya pada variabel kepemilikan manajerial rendah disebabkan oleh sebagian besar saham pada perusahaan BUMN dimiliki oleh pemerintah.

3.2 Uji Chow

Tabel 3.2 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.692508	(13,50)	0.0004
Cross-section Chi-square	47.107974	13	0.0000

Berdasarkan hasil uji Chow, didapat nilai Probabilitas *Cross-Section Chi-Square* sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%), sehingga hipotesis model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

3.3 Uji Hausman

Tabel 3.3 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.766513	6	0.1348

Berdasarkan tabel uji hausman uji Hausman, didapat nilai Probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,1348 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%), sehingga hipotesis model yang terpilih adalah *Random Effect Model*

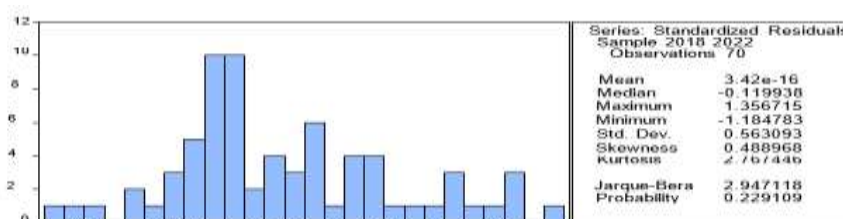
3.4 Uji Lagrange Multiplier

Tabel 3.4 Hasil *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Cross-sectio...	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	8.975176 (0.0027)	1.159795 (0.2815)	10.13497 (0.0015)

Berdasarkan tabel 3.4 uji *Langrange Multiplier*, Nilai Probabilitas *Breusch- Pagan* sebesar 0,0015 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%), sehingga hipotesis model yang dipilih adalah *Random Effect*

3.5 Uji Normalitas



Gambar 3.5 Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 3.5 didapatkan nilai *Jarque-Bera* (JB-Test) sebesar 2,947118 dengan nilai *probability* sebesar 0,229109 yang artinya lebih besar dari

3.6 Uji Multikolinieritas

Tabel 3.6 Uji Multikolinieritas

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Y	1.000000	-0.016241	-0.409964	0.254254	0.118891	-0.197155	-0.365260
X1	-0.016241	1.000000	0.193140	0.258423	0.121867	0.024110	0.353152
X2	-0.409964	0.193140	1.000000	-0.028184	0.115795	0.127669	0.302387
X3	0.254254	0.258423	-0.028184	1.000000	0.187715	0.101817	0.203802
X4	0.118891	0.121867	0.115795	0.187715	1.000000	-0.025649	0.072162
X5	-0.197155	0.024110	0.127669	0.101817	-0.025649	1.000000	-0.004036
X6	-0.365260	0.353152	0.302387	0.203802	0.072162	-0.004036	1.000000

Berdasarkan tabel 3.6 hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan nilai-nilai variabel independen tidak ada yang nilainya lebih besar dari 0,85, oleh karena itu diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas antar tiap variabel bebasnya

3.7 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3.7 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.866515	Prob. F(25,44)	0.6428
Obs*R-squared	23.09374	Prob. Chi-Square(25)	0.5721
Scaled explained SS	16.21559	Prob. Chi-Square(25)	0.9083

Berdasarkan tabel hasil pengujian heterokedastisitas diatas dengan menggunakan metode *white* sebagai alternatif untuk mendeteksi, diperoleh nilai *prob. Chi-Square* (25) sebesar 0,5721 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%), oleh karena itu diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat kondisi heterokedastisitas pada data.

3.8 Persamaan Regresi Data Panel

Tabel 3.8 Hasil Analisis Uji Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.070494	0.626607	-0.112501	0.9108
X1	0.115089	0.206278	0.557931	0.5789
X2	-1.728421	0.750982	-2.301547	0.0247
X3	1.437917	0.842908	1.705900	0.0930
X4	0.137712	0.119323	1.154115	0.2528
X5	-0.125588	0.130591	-0.961688	0.3399
X6	-7.942174	3.753514	-2.115930	0.0383

Berdasarkan table 4.15 hasil analisis uji data panel , maka dapat dibuat persamaan regresi yang terbentuk yaitu:

$$Y = -0,070494\alpha + 0,115089 X1 - 1,728421 X2 + 1,437917 X3 + 0,137712 X4 - 0,125588 X5 - 7,942174 X6 + e$$

3.9 Uji Hipotesis

1. Hipotesis pertama yang ada pada penelitian ini adalah untuk menguji apakah adanya pengaruh Stabilitas Keuangan (X1) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y). Pada tabel 4.18, nilai *probability* Stabilitas

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.5468>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Keuangan (X1) sebesar 0,5789 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Stabilitas Keuangan (X1) tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y).
2. Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah untuk menguji apakah adanya pengaruh Pengawasan Tidak Efektif (X2) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y). Pada tabel 4.18 nilai *probability* Pengawasan Tidak Efektif (X2) sebesar 0,0247 lebih kecil dari taraf signifikansi α 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Pengawasan Tidak Efektif (X2) berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y).
 3. Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah untuk menguji apakah adanya pengaruh Kepemilikan Pemerintah (X3) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y). Pada tabel 4.18 nilai *probability* Kepemilikan Pemerintah (X3) sebesar 0,0930 lebih besar dari α 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Pemerintah (X2) tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y).
 4. Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah untuk menguji apakah adanya pengaruh Pergantian Auditor (X4) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y). Pada tabel 4.18 nilai *probability* Pergantian Auditor (X4) sebesar 0,2528 lebih besar dari α 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Pergantian Auditor (X4) tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y).
 5. Hipotesis kelima yang diajukan pada penelitian ini adalah untuk menguji apakah adanya pengaruh Pergantian Direksi (X5) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y). Pada tabel 4.18 nilai *probability* Pergantian Direksi (X5) sebesar 0,3399 lebih besar dari α 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Pergantian Direksi (X5) tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y).
 6. Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah untuk menguji apakah adanya pengaruh Kepemilikan Manajerial (X6) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y). Pada tabel 4.18 nilai *probability* Kepemilikan Manajerial (X5) sebesar 0,0383 lebih kecil dari α 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan manajerial (X6) berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y).

3.10 Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil tabel uji t menunjukkan bahwa pada variabel Stabilitas Keuangan tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hasil uji secara parsial atau t ini menunjukkan bahwa variabel Stabilitas Keuangan mendapat nilai signifikansi 0,5789 dengan nilai koefisien sebesar 0,115089, yang artinya menunjukkan bahwa Stabilitas Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, artinya semakin baik atau semakin buruk kondisi Stabilitas Keuangan di suatu perusahaan, maka tidak akan menjadi penyebab bagi Perusahaan untuk melakukan Tindakan Kecurangan Laporan Keuangan. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Putra Y.P., 2022) yang menyatakan bahwa kondisi stabilitas keuangan tidak akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang stabil apalagi dalam tingkat profitabilitasnya baik, tidak terancam oleh persaingan harga dan kebanyakan perusahaan BUMN adalah perusahaan yang memonopoli dalam pasar sehingga kondisi stabil atau tidaknya keuangan perusahaan ini tidak akan berdampak apapun terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmayuni, 2018) dan (Putra Y. P., 2022) yang menyatakan bahwa Stabilitas Keuangan tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di suatu perusahaan, namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuk & Daat, 2018) yang menyatakan bahwa Stabilitas Keuangan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di suatu perusahaan ini menunjukkan bahwa variabel Stabilitas Keuangan mendapat nilai signifikansi 0,5789 dengan nilai koefisien sebesar 0,115089, yang artinya menunjukkan bahwa Stabilitas Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, artinya semakin baik atau semakin buruk kondisi Stabilitas Keuangan di suatu perusahaan, maka tidak akan menjadi penyebab bagi Perusahaan untuk melakukan Tindakan Kecurangan Laporan Keuangan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Putra Y.P., 2022) yang menyatakan bahwa kondisi stabilitas keuangan tidak akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang stabil apalagi dalam tingkat profitabilitasnya baik, tidak terancam oleh persaingan harga dan kebanyakan perusahaan BUMN adalah perusahaan yang memonopoli dalam pasar sehingga kondisi stabil atau tidaknya keuangan perusahaan ini tidak akan berdampak apapun terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmayuni, 2018) dan (Putra Y. P., 2022) yang menyatakan bahwa Stabilitas Keuangan tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di suatu perusahaan, namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuk & Daat, 2018) yang menyatakan bahwa Stabilitas Keuangan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di suatu Perusahaan

2. Pengaruh Pengawasan Tidak Efektif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel uji pengaruh variabel secara parsial Pengawasan Tidak Efektif berpengaruh negatif signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Pengawasan Tidak Efektif mempunyai nilai sig sebesar 0.0247 dan nilai koefisien sebesar -1.728421 menunjukkan bahwa Pengawasan Tidak Efektif mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Selain itu, hasil ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak efektif yang dilakukan oleh perusahaan akan menurunkan Kecurangan Laporan Keuangan. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh oleh Pasaribu (2018) bahwa Pengawasan Tidak Efektif berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah banyaknya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan bukan menjadi faktor yang utama dalam pengawasan operasional perusahaan. Karen pengawasan yang tidak efektif yang dilakukan oleh dewan komisaris hal ini dapat terjadi karena fungsi dewan komisaris independen sebagai fungsi pengawasan terhadap tindakan manajemen bukan menjadi faktor utama dalam meningkatkan kecurangan laporan keuangan.

Kondisi yang menunjukkan lemahnya pengawasan bukan merupakan salah satu hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan. Faktor-faktor lain yang dapat menjadi penyebab kecurangan laporan keuangan adalah budaya organisasi yang buruk serta kualitas system pengendalian internal yang kurang baiklah yang menjadi faktor adanya praktik kecurangan laporan keuangan. Keberadaan dewan komisaris independen yang menjadi alat ukur variabel pengawasan yang tidak efektif sejatinya hadir untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan juga untuk menjaga perusahaan agar dapat mengoperasikan dan di jalankan secara benar. keberadaan dewan komisaris independen dilakukan perusahaan agar tidak melanggar peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) PJOK No. 33/PJOK 04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emitan atau atau perusahaan publik. Berdasarkan peraturan tersebut perusahaan diwajibkan untuk memiliki paling tidak satu dewan komisaris independen apabila jumlah total dewan komisars hanya dua orang. Jika perusahaan tidak menaati peraturan tersebut akan menerima sanksi dari OJK. Oeh karena itu penunjukkan dewan komisaris baik yang melakukan pengawasannya tidak efektif tidak akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan (Rusmana & Tanjung, 2019). Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Puspitha & Yasab, 2018) yang menyatakan bahwa Pengawasan Tidak Efektif berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di suatu perusahaan, namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Nurmala, 2019) yang menyatakan bahwa Pengawasan Tidak Efektif tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di suatu perusahaan.

3. Pengaruh Kepemilikan Pemerintah Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t secara parsial, diketahui bahwa variabel Kepemilikan Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0930 ($> 0,05$) dan koefisien regresi sebesar 1,437917, yang mengindikasikan bahwa perubahan proporsi kepemilikan pemerintah, baik peningkatan maupun penurunan, tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat kecurangan laporan keuangan perusahaan. Dengan kata lain, keberadaan atau dominasi pemerintah sebagai pemegang saham tidak menjadi faktor penentu dalam mencegah atau mendorong praktik kecurangan akuntansi di perusahaan BUMN.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Daresta & Suryani (2022) yang menyatakan bahwa besarnya kepemilikan pemerintah tidak serta merta memengaruhi terjadinya fraud dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh sifat kepemilikan pemerintah yang tersebar di antara berbagai instansi atau lembaga pemerintah, di mana masing-masing instansi hanya memegang porsi kecil dari total saham. Akibatnya, meskipun secara agregat kepemilikan pemerintah tampak signifikan, namun tidak ada satu entitas yang cukup dominan untuk mengendalikan kebijakan atau mempengaruhi pengambilan keputusan strategis perusahaan secara langsung.

Fenomena ini juga berkaitan dengan konflik keagenan. Dalam konteks teori agensi, kepemilikan pemerintah yang tersebar dan tidak dominan dapat menyebabkan lemahnya pengawasan terhadap tindakan manajerial. Manajer yang tidak merasa terikat atau tidak memiliki insentif untuk menyelaraskan kepentingannya dengan prinsipal (dalam hal ini badan-badan pemerintah sebagai pemegang saham minoritas) akan lebih bebas bertindak tanpa kontrol yang memadai, namun pada saat yang sama tidak merasa cukup terdorong untuk melakukan kecurangan karena tidak ada tekanan kepemilikan yang kuat.

Meskipun demikian, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Aviantara (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan konteks pengambilan data, struktur kepemilikan perusahaan, atau pendekatan yang digunakan dalam mengukur variabel fraud dan kepemilikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peran pemerintah sebagai pemegang saham dalam perusahaan BUMN tidak cukup kuat atau dominan untuk mempengaruhi tingkat kecurangan laporan keuangan secara signifikan, terutama ketika kepemilikan tersebut bersifat tersebar dan tidak terkoordinasi secara efektif dalam pengambilan kebijakan perusahaan.

4. Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t secara parsial, ditemukan bahwa Pergantian Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,2528 (lebih besar dari 0,05), sementara koefisien regresi sebesar 0,137712 menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak mempengaruhi secara signifikan terjadinya kecurangan laporan keuangan di perusahaan. Dengan kata lain, perubahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan tidak memberikan dampak yang berarti terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi atau kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Rusmana & Tanjung (2019) yang berpendapat bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Mereka menekankan bahwa pergantian auditor lebih sering terjadi karena faktor-faktor administratif atau ketidakpuasan perusahaan terhadap kinerja auditor, bukan karena faktor pengendalian kecurangan. Misalnya, pergantian auditor dapat dipicu oleh ketidakpuasan perusahaan atas kualitas audit yang dilakukan atau oleh kebijakan internal kantor akuntan publik yang ingin menjaga independensi dan reputasinya. Dalam hal ini, auditor baru yang ditunjuk mungkin tidak akan dapat langsung mengidentifikasi kecurangan yang telah terjadi, terutama jika kecurangan tersebut telah berlangsung cukup lama sebelum pergantian auditor dilakukan.

Namun, ada juga kemungkinan bahwa pergantian auditor terjadi sebagai respons terhadap ketidakmampuan auditor sebelumnya untuk mendeteksi atau melaporkan kecurangan dalam laporan keuangan. Jika perusahaan mengganti auditor karena auditor lama tidak dapat diajak bekerja sama dalam manipulasi laporan keuangan, maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan bisa meningkat. Sebaliknya, apabila pergantian auditor disebabkan oleh faktor-faktor yang sah seperti ketidakpuasan atas kinerja audit atau kebijakan internal perusahaan, maka tidak ada hubungan yang signifikan antara pergantian auditor dan kecurangan laporan keuangan.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa pergantian auditor tidak secara otomatis atau signifikan memengaruhi praktik kecurangan laporan keuangan di perusahaan, kecuali jika faktor-faktor tertentu, seperti niat untuk menutupi kecurangan yang telah terjadi, terlibat dalam keputusan tersebut.

5. Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t secara parsial, ditemukan bahwa Pergantian Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,2528 (lebih besar dari 0,05), sementara koefisien regresi sebesar 0,137712 menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak mempengaruhi secara signifikan terjadinya kecurangan laporan keuangan di perusahaan. Dengan kata lain, perubahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan tidak memberikan dampak yang berarti terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi atau kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Rusmana & Tanjung (2019) yang berpendapat bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Mereka menekankan bahwa pergantian auditor lebih sering terjadi karena faktor-faktor administratif atau ketidakpuasan perusahaan terhadap kinerja auditor, bukan karena faktor pengendalian kecurangan. Misalnya, pergantian auditor dapat dipicu oleh ketidakpuasan perusahaan atas kualitas audit yang dilakukan atau oleh kebijakan internal kantor akuntan publik yang ingin menjaga independensi dan reputasinya. Dalam hal ini, auditor baru yang ditunjuk mungkin tidak akan dapat langsung mengidentifikasi kecurangan yang telah terjadi, terutama jika kecurangan tersebut telah berlangsung cukup lama sebelum pergantian auditor dilakukan.

Namun, ada juga kemungkinan bahwa pergantian auditor terjadi sebagai respons terhadap ketidakmampuan auditor sebelumnya untuk mendeteksi atau melaporkan kecurangan dalam laporan keuangan. Jika perusahaan mengganti auditor karena auditor lama tidak dapat diajak bekerja sama dalam manipulasi laporan keuangan, maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan bisa meningkat. Sebaliknya, apabila pergantian auditor disebabkan oleh faktor-faktor yang sah seperti ketidakpuasan atas kinerja audit atau kebijakan internal perusahaan, maka tidak ada hubungan yang signifikan antara pergantian auditor dan kecurangan laporan keuangan.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa pergantian auditor tidak secara otomatis atau signifikan memengaruhi praktik kecurangan laporan keuangan di perusahaan, kecuali jika faktor-faktor tertentu, seperti niat untuk menutupi kecurangan yang telah terjadi, terlibat dalam keputusan tersebut..

6. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji t secara parsial menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,0383 (lebih kecil dari 0,05), dengan nilai koefisien sebesar $-7,942174$, yang mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Ressidnarry & Sjarief (2021), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berperan dalam menekan tindakan kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh adanya peran ganda manajer sebagai agen (pengelola perusahaan) sekaligus prinsipal (pemilik perusahaan), sehingga manajer memiliki insentif untuk menjaga integritas laporan keuangan. Kepemilikan saham oleh manajemen menciptakan penyelarasan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan, sehingga manajer cenderung menghindari tindakan-tindakan yang merugikan perusahaan, termasuk kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Dari perspektif teori keagenan, konflik kepentingan antara agen dan prinsipal dapat diminimalkan melalui kepemilikan manajerial, karena manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berdampak pada nilai perusahaan. Dengan demikian, semakin besar tingkat kepemilikan manajerial, maka semakin kuat pula komitmen manajemen terhadap transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2022. Artinya, lemahnya fungsi pengawasan memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan, sementara kepemilikan saham oleh manajemen justru cenderung menekan potensi terjadinya kecurangan karena adanya kepentingan langsung terhadap keberhasilan perusahaan. Sebaliknya, variabel stabilitas keuangan, kepemilikan pemerintah, pergantian auditor, dan pergantian direksi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks perusahaan BUMN, faktor-faktor tersebut tidak secara langsung mendorong atau menghambat terjadinya manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar perusahaan BUMN, baik yang terdaftar maupun tidak terdaftar di BEI, tetap berkomitmen dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dan dipublikasikan secara tepat waktu setelah melalui proses audit yang independen. Hal ini penting untuk menjaga kredibilitas perusahaan serta meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Manajemen perusahaan juga diharapkan mampu mengidentifikasi area berisiko tinggi terhadap fraud dan menyusun strategi pencegahan yang lebih efektif. Selain itu, auditor dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperkuat prosedur audit yang berorientasi pada penilaian risiko kecurangan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel independen lainnya seperti kolusi, karakteristik komite audit, latar belakang politis CEO, maupun tekanan eksternal, mengingat rendahnya nilai adjusted R² yang menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, pendekatan teoretis dapat diperluas dengan menggunakan fraud hexagon yang mencakup lebih banyak dimensi. Penelitian mendatang juga diharapkan dapat mencakup BUMN yang tidak terdaftar di BEI, selama laporan keuangannya tersedia secara publik dan memadai, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih komprehensif.

Referensi

1. Adawiyah, R., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Literature review: pengaruh pengendalian internal, whistleblowing system, dan audit internal terhadap pencegahan kecurangan. *Jurnal Economina*, 2(6), 1331–1342. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.606>
2. Alfina, D. F., & Amrizal, A. (2020). Pengaruh faktor tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan. *Akuntabilitas*, 13(1), 63–76. <https://doi.org/10.15408/akt.v13i1.14497>
3. Amalia, H. F., & Triyanto, D. N. (2022). Model Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Yang Teraftar Pada Indeks IDX30 Tahun 2015-2019. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 96–105. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1590>
4. Apsari, A. K., & Suhartini, D. (2021). Religiosity as moderating of accounting student academic fraud with a hexagon theory approach. *Accounting and Finance Studies*, 1(3), 212–231. <https://doi.org/10.47153/afs13.1512021>
5. Association of Certified Fraud Examiners. (2019). *The ACFE reduces occupational fraud worldwide by empowering anti-fraud professionals with leading-edge training, resources and professional certification*. <https://www.acfe.com/>
6. Association of Certified Fraud Examiners. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to the nations*. <https://www.acfe.com/-/media/files/acfe/pdfs/rtn/2022/2022-report-to-the-nations.pdf>
7. Aurellya, F. K., Aulia, D. R., & Ramadhan, I. (2024). Fraud Pentagon Model dan Analisis Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 11(3), 35–50.
8. Aviantara, R. (2019). The BIG 4 role in moderating the detection of fraud pentagon against fraudulent financial reports (study on Indonesian public sector government companies). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 48(2307–4531), 94–107.
9. Balagopal, N., & Mathew, S. K. (2024). Exploring the factors influencing information security policy compliance and violations: A systematic literature review. *Computers & Security*, 104062. <https://doi.org/10.1016/j.cose.2024.104062>
10. Bangun, D. F. B., Hulu, Y. Y. H., Laia, M., Handayani, P., Rezeki, S. I., Pangga, I. D., & Aliah, N. (2024). Peran Audit Internal Dalam Upaya Pencegahan Fraud. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 4(1), 88–97. <https://doi.org/10.60036/jbm.v4i1.art10>
11. Bani-Khalid, T., Alshira'h, A. F., & Alshirah, M. H. (2022). Determinants of tax compliance intention among Jordanian SMEs: A focus on the theory of planned behavior. *Economies*, 10(2), 30. <https://doi.org/10.3390/economies10020030>
12. Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. (2018). Pengujian teori fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
13. Cressey, D. R. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*.
14. Crowe, L. M., Beauchamp, M. H., Catroppa, C., & Anderson, V. (2011). Social function assessment tools for children and adolescents: A systematic review from 1988 to 2010. *Clinical Psychology Review*, 31(5), 767–785. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2011.03.008>
15. Daresta, T., & Suryani, E. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 342–351.
16. Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting material accounting misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
17. Dewi, N. S., Faiza, S. N., & Julian, L. J. (2025). Influence of big data competencies and self-efficacy on detection of financial statement fraud on internal auditors in Indonesia. *Management & Accounting Review (MAR)*, 24(1), 353–381.
18. Digidowiseiso, K., Subiyanto, B., & Priadi, J. I. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud):(Studi Empiris Pada Auditor BPK RI di Jakarta Pusat). *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2621–2627. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i6.874>
19. Felicia, Y. (2022). Faktor Resiko Fraud Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Berdasarkan Theory Fraud Pentagon. *Accountthink: Journal of Accounting and Finance*, 7(01). <https://doi.org/10.35706/acc.v7i01.6189>
20. Grandstaff, J. L., & Solsma, L. L. (2021). Financial statement fraud: a review from the era surrounding the financial crisis. *Journal of Forensic and Investigative Accounting*, 13(3), 421–437.
21. Habib, A., Ranasinghe, D., Wu, J. Y., Biswas, P. K., & Ahmad, F. (2022). Real earnings management: A review of the international literature. *Accounting & Finance*, 62(4), 4279–4344. <https://doi.org/10.1111/acfi.12968>
22. Ikatan Akuntansi Indonesia. (2016). Kerangka Konseptual Pelaporan keuangan. *Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan*, 1–40. http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/ED_Kerangka_Konseptual_Web.pdf.
23. Kementerian BUMN. (2020). *Rencana Strategis Kementerian BUMN 2020-2024* (pp. 1–74).
24. Khairunnisa, N. R., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Sistem Internal Kontrol, Audit Internal Dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan (Fraud) Perbankan. *Jurnal Economina*, 2(7), 1666–1676. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i7.665>
25. Khamainy, A. H., Ali, M., & Setiawan, M. A. (2022). Detecting financial statement fraud through new fraud diamond model: the case of Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 925–941. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021-0118>
26. Kristanti, O., & Kuntadi, C. (2022). Literature Review: Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigatif, Dan Kompetensi Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(3), 840–848. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i3.295>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.5468>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

27. Listyaningrum, D., Paramita, P. D., & Oemar, A. (2017). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring Dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Fraud) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2012-2015. *Journal Of Accounting*, 3(3).
28. Lotfi, A., Salehi, M., & Lari Dashtbayaz, M. (2022). The effect of intellectual capital on fraud in financial statements. *The TQM Journal*, 34(4), 651–674. <https://doi.org/10.1108/TQM-11-2020-0257>
29. Mandal, A., & S, A. (2025). Preventing financial statement fraud in the corporate sector: insights from auditors. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 23(1), 56–80. <https://doi.org/10.1108/JFRA-02-2023-0101>
30. Milgram, S. (2021). *Obediencia a la autoridad: el experimento Milgram*. Capitán Swing Libros.
31. Nuraisyah, R. P., & Setiawati, E. (2024). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Statement Fraud. *YUME: Journal of Management*, 7(2), 259–269.
32. Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *POJK No. 29/POJK. 04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*. Undang-Undang.
33. Pasaribu, R. B. F., & Kharisma, A. (2018). Fraud laporan keuangan dalam perspektif fraud triangle. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 53–65. <https://doi.org/10.21460/jrak.2018.141.299>
34. Putra, Y. P. (2022). Analisis Fraud Pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan Fraud Score Model. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 452–465. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1651>
35. Rahmatika, D. N. (2020). *Fraud Auditing Kajian Teoretis Dan Empiris*. Deepublish Publisher.
36. Rahmayuni, S. (2018). Analisis pengaruh fraud diamond terhadap kecurangan laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016). *Jurnal Akuntansi*, 6(1).
37. Ramadhaniyah, R., Meiliana, R., Caniago, I., & Darmawan, J. (2023). Pengaruh Rasionalisasi, Arogansi dan Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya*, 1, 184–191.
38. Randa, A., & Dwita, S. (2020). Pengaruh Elemen-Elemen Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3405–3418. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i4.292>
39. Ressidnarry, L. R. L., & Sjarief, J. (2021). Analisis Pengaruh Kebangkrutan, Auditor Spesialisasi Industri dan Corporate Governance terhadap Fraudulent Financial Reporting. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 18(1), 27–51. <https://doi.org/10.25170/balance.v18i1.2297>
40. Riyanti, E. C., Putri, H. C. W., Artadi, W., & Umar, H. (2019). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016–2018). *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2–7. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5774>
41. Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Identifikasi kecurangan laporan keuangan dengan fraud pentagon studi empiris BUMN terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(4), 1–15. <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i4.1545>
42. Sahla, W. A., & Ardianto, A. (2023). Ethical values and auditors fraud tendency perception: testing of fraud pentagon theory. *Journal of Financial Crime*, 30(4), 966–982. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2022-0086>
43. Sasongko, N., & Wijayantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crownâ€™s Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
44. Schafer, R. (1973). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. JSTOR.
45. Shahana, T., Lavanya, V., & Bhat, A. R. (2023). State of the art in financial statement fraud detection: A systematic review. *Technological Forecasting and Social Change*, 192, 122527. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122527>
46. Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2019). Fraud pentagon theory dalam financial statement fraud pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2014-2017 (Perspektif F-Score Model). *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(2), 128–138. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v4i2.13800>
47. Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting fraudulent financial reporting using fraud score model and fraud pentagon theory: Empirical study of companies listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(3), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
48. Soneji, P. T. (2022). The fraud theories: Triangle, diamond, pentagon. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 18(1), 49–60. <https://doi.org/10.1504/IJAAPE.2022.123301>
49. Subedi, S., & Kubickova, M. (2024). Tourists' compliance with public policy and government trust: An application of protection motivation theory. *Cornell Hospitality Quarterly*, 65(1), 44–58. <https://doi.org/10.1177/19389655231182081>
50. Subekti, H., & Kuntadi, C. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendeteksian Fraud: Pengalaman Audit, Kompetensi dan Skeptisme Profesionalis (Literature Review Audit). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Terapan*, 1(1), 77–83. <https://doi.org/10.38035/jpmpt.v1i1.174>
51. Syafitri, M., Ermaya, H. N. L., & Putra, A. M. (2021). Dampak Corporate Governance, Financial Stability, Dan Financial Target Dalam Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akunida*, 7(1), 44–59. <https://doi.org/10.30997/jakd.v7i1.4457>
52. Tuanakotta. (2014). *Audit Berbasis ISA*. Salemba Empat.

53. Utami, D. P. W., & Purnamasari, D. I. (2021). The impact of ethics and fraud pentagon theory on academic fraud behavior. *Journal of Business and Information Systems*, 3(1), 49–59. <https://doi.org/10.36067/jbis.v3i1.88>
54. Wangsih, I. C., Pane, Z. I., Yohana, Y., & Kalbuana, N. (2024). Pengaruh Pengungkapan Covid-19 Dan Jumlah Kas Terhadap Laba Di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 2045–2061. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3927>
55. WARDHANI, P. (2022). *Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Persepsi Asset Misappropriation*.
56. wartapemeriksa. (2021). *Kasus PT Asabri Rugikan Negara Rp22,78 Triliun*. <https://wartapemeriksa.bpk.go.id/?p=26308>
57. Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The fraud diamond: Considering the four elements of fraud*. [https://doi.org/10.1016/S1361-3723\(04\)00065-X](https://doi.org/10.1016/S1361-3723(04)00065-X)
58. Yasa, I. B. A., Sukayasa, I. K., & Utami, N. M. M. A. (2023). *Perspektif fraud diamond theory: kecurangan laporan keuangan*. CV. Intelektual Manifes Media.